

1. Pendahuluan

Bank adalah institusi yang berfungsi mengelola dana dari masyarakat melalui simpanan seperti tabungan, deposito, dan giro, yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Sebagai badan usaha, bank berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Vanesha & Rasyid, (2022), bank juga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan mendukung perkembangan perekonomian. Perbankan menyediakan pasar yang terorganisir bagi pemberi dan penerima pinjaman, memungkinkan terjadinya transaksi keuangan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi bank sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Salah satu tujuan utama perbankan adalah meningkatkan kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan, termasuk bank maupun sektor usaha lainnya. Kinerja ini dapat dinilai dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, salah satunya adalah profitabilitas. Dalam penilaian kinerja keuangan bank, profitabilitas diukur menggunakan rasio keuangan, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA) (Fadiyah & Hasanuh, 2022). ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh, dan semakin baik pula posisi bank dalam hal penggunaan aset, yang menunjukkan kinerja keuangan bank yang lebih baik.

Kinerja bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecukupan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Kecukupan modal dinilai melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mencerminkan kapasitas sebuah bank untuk menanggung risiko kerugian dari aktivitasnya serta kemampuan dalam membiayai operasionalnya (Vina Wijayanti & Nursiam, 2024). Bank dengan CAR yang stabil akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat umum untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut.

Kualitas aset diproses oleh rasio *Non-Performing Loans* (NPL). NPL menggambarkan kondisi kredit sebuah bank dengan menilai tingkat kredit bermasalah yang dimiliki. Tingginya nilai NPL dapat berdampak negatif pada kinerja bank karena kredit macet yang berlebihan akan meningkatkan beban biaya, termasuk biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya operasional lainnya (Damayanti & Mawardi, 2022).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang umum digunakan sebagai indikator untuk menilai likuiditas bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana oleh nasabah dengan memanfaatkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas. LDR yang tinggi mengindikasikan besarnya ekspansi kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun, sehingga mencerminkan efektivitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi (Kurniawan & Samhaji, 2020).

Efisiensi manajemen diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang sering disebut rasio efisiensi. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutup biaya operasional bank (Febriekasari & Sudarsi, 2023).

Ukuran perusahaan (*size*) adalah salah satu indikator yang menggambarkan sejauh mana skala sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata tingkat aset. Faktor ukuran perusahaan ini memainkan peran penting dalam pembentukan laba (Agustini, 2021). Perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh publik, sehingga lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk menjaga kredibilitas dan memberikan informasi yang lebih baik bagi investor.

Fenomena yang tengah terjadi di Indonesia dapat dilihat dari kinerja keuangan beberapa bank, salah satunya adalah Bank Neo Commerce, sebuah bank konvensional swasta. Salah satu indikator yang mencerminkan kondisi ini adalah ROA, yang menunjukkan penurunan signifikan

dari tahun ke tahun hingga mencapai angka negatif. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2021, dengan ROA tercatat sebesar -13,71%, jauh lebih buruk dibandingkan dengan ROA tahun 2020 yang masih positif, yaitu 0,34%. Pada tahun 2022, ROA kembali mengalami penurunan menjadi -5,20%, dan meskipun ada perbaikan kecil pada tahun 2023 dengan ROA -2,99%, tren penurunan ini tetap menunjukkan adanya masalah serius dalam kinerja keuangan Bank Neo Commerce.

Berikut merupakan data perkembangan rasio kinerja keuangan beberapa Bank Konvensional selama periode 2020–2023 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia:

NO	BANK	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,64	2,53	3,03	4,03
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,98	2,72	3,76	3,93
3.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,05	1,04	2,05	2,06
4.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,69	0,81	1,02	1,07
5.	Bank Central Asia Tbk	2,07	2,08	3,02	3,06
6.	Bank Danamon Indonesia Tbk	0,05	0,08	1,07	1,07
7.	Bank Permata Tbk	0,01	0,07	1,01	1,03
8.	Bank Maybank Indonesia Tbk	1,04	1,32	1,25	1,41
9.	Bank CIMB Niaga Tbk	1,06	1,88	2,16	2,59
10.	Bank Mayapada Internasional Tbk	0,12	0,07	0,04	0,04
11.	Bank Sinarmas Tbk	0,03	0,34	0,54	0,15
12.	Bank Maspion Indonesia Tbk	1,09	0,79	1,06	0,46
13.	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	1,84	0,02	2,33	1,72
14.	Bank BTPN Tbk	1,04	2,02	2,04	1,07
15.	Bank Mega Tbk	3,64	4,22	0,04	3,47
16.	Bank MNC Internasional Tbk	0,15	0,18	1,04	0,71
17.	Bank Neo Commerce Tbk	0,34	-13,71	-5,20	-2,99
18.	Bank Jago Tbk	-11,27	0,01	0,14	0,49
19.	Bank Bumi Arta Tbk	0,07	0,74	0,59	0,71
20.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0,11	-0,73	0,25	0,06

Sumber: Laporan Rasio Kinerja di BEI (www.idx.co.id)

Berdasarkan data di atas, bank-bank besar seperti Bank Mandiri, BRI, dan BCA menunjukkan kenaikan ROA yang stabil setiap tahun, dengan ROA di atas 3% pada 2023, menandakan pengelolaan aset yang baik dan strategi yang tepat. Sebaliknya, Bank Mayapada Internasional dan Bank Neo Commerce mengalami fluktuasi ROA. Bank Neo Commerce mencatat ROA negatif sebesar -13,71% pada 2021, dan meskipun membaik, tetap negatif di 2023 sebesar -2,99%. Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam pengelolaan bisnis mereka. Sementara itu, Bank Jago berhasil memperbaiki ROA mereka. Perbedaan antara bank berkinerja terbaik dan terburuk juga terlihat jelas, di mana Bank Mega mencatat ROA

tertinggi sebesar 4,22% pada 2022, sedangkan beberapa bank kecil seperti Bank Neo Commerce masih menghadapi kesulitan dengan ROA yang rendah atau negatif.

Hasil penelitian Fadiyah & Hasanuh, (2022) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2024), yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Serafina & Sampurno, (2020), menemukan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Tetapi penelitian Rembet E.Claudia & N. Baramill, (2020) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dalam penelitian, BOPO ditemukan Heliani et al., (2023) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Rembet E.Claudia & N. Baramill, (2020) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Di sisi lain, penelitian Fadiyah & Hasanuh, (2022) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, bertentangan dengan penelitian Rembet E.Claudia & N. Baramill, (2020) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Njoki & Nyamute, (2023) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian Heliani et al., (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan fenomena yang telah dijabarkan, pertanyaan penelitian yang dilakukan pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023 adalah: (i) Apakah kecukupan modal mempengaruhi kinerja keuangan bank? (ii) Apakah kualitas aset mempengaruhi kinerja keuangan bank? (iii) Apakah efisiensi manajemen mempengaruhi kinerja keuangan bank? (iv) Apakah likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan bank? (v) Apakah ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi kinerja keuangan bank?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) Untuk menguji pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan bank. (ii) Untuk menguji pengaruh kualitas aset terhadap kinerja keuangan bank. (iii) Untuk menguji pengaruh efisiensi manajemen terhadap kinerja keuangan bank. (iv) Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan bank. (v) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, adapun potensi yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (i) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan untuk penelitian serupa di masa mendatang. (ii) Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dan peneliti dalam memperdalam pemahaman serta memberikan wawasan yang lebih luas dalam menganalisis kinerja keuangan bank.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) awalnya diperkenalkan oleh Spance, (1973), yang menggambarkan bahwa pengirim informasi (pemilik data) menyampaikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan sehingga dapat membantu penerima informasi (investor) dalam pengambilan keputusan. Ross, (1977) mengembangkan teori ini dengan menekankan adanya ketimpangan informasi (*asymmetric information*) antara pihak manajemen, yang memiliki informasi lebih lengkap (*well-informed*), dan pemegang saham, yang memiliki informasi lebih terbatas (*poor-informed*).

Menurut Vina Wijayanti & Nursiam (2024), teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal, baik yang positif maupun negatif, mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan akan berusaha memberikan sinyal yang positif tentang dirinya melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Hal ini karena manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap terkait operasional dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar seperti investor, kreditor, underwriter, maupun pengguna informasi lainnya. Untuk mengatasi ketimpangan informasi ini, perusahaan dapat menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang berisi informasi keuangan yang dapat dipercaya. Sinyal tersebut memberikan keyakinan tentang kelangsungan usaha perusahaan di masa mendatang dan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Salah satu bentuk sinyal yang disampaikan adalah melalui laporan kinerja keuangan yang baik, yang tercermin dari rasio keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan.

2.2. Kinerja Keuangan

Pada dasarnya, kinerja keuangan merupakan cerminan langsung dari efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Melalui evaluasi kinerja keuangan, manajemen dapat menilai capaian kerja, mengidentifikasi kelemahan, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan produktivitas dan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Gunawan, 2019). Berdasarkan hal tersebut, kinerja keuangan dapat dipahami sebagai pencapaian perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang mencakup aspek keuangan, teknologi, maupun sumber daya manusia.

Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan umumnya diukur melalui tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar keuntungan yang diperoleh bank dan semakin optimal pula penggunaan aset yang dimiliki (Bi Rahmani, 2022).

2.3. Kecukupan Modal

Capital Adequacy atau kecukupan modal merupakan penilaian terhadap jumlah modal yang dimiliki bank, yang berfungsi sebagai penyangga untuk mengantisipasi berbagai risiko, terutama risiko gagal bayar kredit (Rahmawati et al., 2021). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menanggung risiko atas aset-aset yang berisiko, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan dan ketahanan bank terhadap potensi kerugian. CAR mencerminkan kesehatan keuangan suatu bank dan kemampuannya dalam mempertahankan stabilitas saat menghadapi potensi kerugian. Kecilnya CAR dapat menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang nantinya dapat menurunkan profitabilitas bank. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka semakin tinggi pula ROA dari bank tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya modal yang besar, sehingga manajemen bank dapat dengan leluasa menempatkan dananya untuk berinvestasi pada aset yang menguntungkan (Zeuspita & Yadnya, 2019).

2.4 Kualitas Aset

Kualitas aset menjadi faktor utama yang menentukan kesehatan keuangan bank komersial, karena kualitas portofolio kredit yang baik dapat menurunkan risiko kredit secara signifikan. Penelitian oleh Krzysztof et al., (2021) menegaskan bahwa pengelolaan aset yang efektif dengan menjaga kualitas portofolio kredit menjadi strategi kunci untuk mengurangi risiko, sehingga memperkuat stabilitas keuangan bank. Dalam praktiknya, kualitas aset ini diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), yang mencerminkan tingkat kredit bermasalah dalam portofolio bank. Menurut Novitasari & Yuliati, (2022), rasio NPL merupakan indikator

penting efektivitas manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah. Kriteria ideal menyatakan bahwa NPL harus dijaga di bawah 5% agar bank mampu menjaga kesehatan asetnya serta memenuhi kewajiban penyediaan cadangan penghapusan aktiva produktif sebagai antisipasi kerugian potensial (Maulana et al., 2021). Dengan mempertahankan kualitas aset pada level optimal, bank dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

2.5 Efisiensi Manajemen

Efisiensi manajemen adalah faktor penting yang digunakan untuk menilai keuntungan bank. Salah satu cara untuk mengukur efisiensi manajemen adalah melalui rasio BOPO. Rasio BOPO mencerminkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional sehingga menjadi indikator utama dalam menilai efisiensi manajemen bank. Menurut Anggara & Imelda, (2020), rasio BOPO ini sering disebut rasio efisiensi karena membantu bank menilai seberapa baik manajemen dalam mengendalikan biaya operasional mereka. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola sumber daya dan operasional sehingga membuka peluang untuk meningkatkan profitabilitas. Hal ini terjadi karena bank dapat mengurangi aktivitas yang tidak menguntungkan sehingga pengeluaran operasional berkurang. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi menunjukkan ketidakefisienan yang dapat menurunkan kinerja keuangan bank.

2.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam menyediakan dana yang dibutuhkan. Dalam dunia perbankan, likuiditas menjadi salah satu risiko utama yang dapat memicu kebangkrutan (Damayanti & Mawardi, 2022). Bank tidak dapat beroperasi dan berkembang tanpa adanya penerimaan dana dari simpanan masyarakat, namun hanya mengandalkan simpanan saja juga tidak cukup untuk memaksimalkan laba. Tingkat likuiditas ini salah satunya diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga. Likuiditas menjadi perhatian penting bagi perbankan karena berkaitan langsung dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekayaan, kelancaran, dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, termasuk kelancaran lalu lintas pembayaran. Semakin tinggi LDR, semakin besar kredit yang disalurkan, yang berarti risiko kredit (gagal bayar) juga meningkat. Dengan kata lain, LDR yang tinggi menunjukkan likuiditas bank rendah dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan (Ningsih & Ilhami, 2023).

2.7 Ukuran Perusahaan (*size*)

Menurut Belianti et al., (2022), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, nilai pasar saham, dan lainnya. Ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki keunggulan dalam hal skala ekonomi, akses yang lebih mudah terhadap sumber daya, serta kemampuan untuk melakukan diversifikasi usaha sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya aset yang tersebar luas dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kondisi ekonomi yang stabil, tanpa gejolak, serta pengelolaan aset yang optimal, perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan laba (Agustini, 2021). Namun, pengelolaan yang tidak optimal pada perusahaan besar juga dapat menimbulkan inefisiensi yang berpotensi menurunkan profitabilitas.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rembet E.Claudia & N. Baramill, (2020)	Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI)	1. CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 4. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 5. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Serafina & Sampurno, (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, DPK, dan SIZE terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia (Studi Pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)	1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 3. LDR berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap ROA. 4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 5. DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 6. SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Thaibah & Faisal, (2020)	Pengaruh Kecukupan Modal, Ukuran Bank, Biaya Operasional, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	1. Kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Ukuran bank berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 6. Likuiditas berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
Fahlevi & Manda, (2021)	Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta Yang Terdaftar	1. NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

	Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	4. LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial tetapi memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan (ROA).
Fadiyah & Hasanuh, (2022)	Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO DAN NIM Terhadap Kinerja Keuangan	1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 3. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 5. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Heliani et al., (2023)	Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Size Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan di Masa Pandemi	1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. 3. BOPO berpengaruh terhadap ROA. 4. NIM berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. 5. SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA. 6. LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.
Ningsih & Ilhami, (2023)	Analisis Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Swasta Nasional Tahun 2014-2018 (Studi pada BEI Swasta Nasional).	1. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. 2. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Lekal Budiansyah, (2023)	Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan: LDR, CAR, dan BOPO	1. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 3. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Njoki & Nyamute, (2023)	Factors Affecting Financial Performance of Commercial Banks in Kenya	1. Kecukupan modal berpengaruh negatif

		terhadap kinerja keuangan, 2. Kualitas asset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 3. Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. 4. Efisiensi manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
Safitri et al., (2024)	Analisis NPL, LDR, dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah di Prov. Kalimantan	1. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada ROA. 2. LDR berpengaruh positif dan signifikan pada ROA. 3. CAR tidak berpengaruh signifikan pada ROA.

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Kecukupan modal merupakan ketentuan perbankan yang mengatur kerangka pengelolaan modal oleh bank dan lembaga penyimpanan. Modal sendiri merupakan elemen yang mencerminkan kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan (Yo et al., 2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang berperan penting dalam menilai kesehatan bank. CAR menggambarkan kemampuan bank mempertahankan modal yang memadai untuk mengantisipasi risiko kredit maupun risiko pada aset produktif (Zulvia, 2020). Bank dengan basis modal yang kuat cenderung memiliki stabilitas keuangan yang baik, sehingga mampu menyalurkan kredit dengan tingkat risiko yang rendah.

Dalam perspektif teori sinyal, tingginya CAR memberikan pesan positif kepada pemangku kepentingan mengenai kesehatan dan stabilitas finansial bank. Nilai CAR yang tinggi menandakan kemampuan bank dalam mengelola risiko secara efektif dan memiliki modal yang memadai, sehingga memperkuat kepercayaan investor, nasabah penyimpan dana, serta pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, karena modal yang memadai menjadi indikator kemampuan bank dalam menjaga keberlanjutan usaha dan mengelola risiko dengan baik.

Hasil penelitian Rembet E.Claudia & N. Baramill, (2020), Serafina & Sampurno, (2020), Heliani et al., (2023) membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H1: Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.9.2 Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Kinerja Keuangan

Kualitas aset adalah ukuran untuk menilai kelayakan aset bank, terutama aset produktif seperti kredit, surat berharga, dan penempatan dana antar bank, yang berperan menghasilkan pendapatan. Kualitas aset mencerminkan potensi risiko kerugian dan menjadi faktor penting bagi kesehatan bank (Sari et al., 2020).

Berdasarkan teori sinyal, terdapat asimetri informasi antara manajemen bank yang mengetahui kondisi internal perusahaan dengan pihak eksternal seperti investor dan deposan. Untuk mengurangi kesenjangan informasi tersebut, manajemen memberikan sinyal melalui laporan keuangan yang andal, guna menunjukkan prospek dan kondisi bank di masa depan. Pada konteks NPL, rasio yang tinggi menjadi sinyal negatif yang menandakan lemahnya pengelolaan kredit dan meningkatnya risiko gagal bayar. Kondisi ini dapat mengurangi kepercayaan para pemangku kepentingan dan mengindikasikan penurunan kinerja keuangan bank.

Penelitian oleh Fadiyah & Hasanuh, (2022), Serafina & Sampurno, (2020), Fahlevi & Manda, (2021) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H2: Kualitas aset berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.9.3 Pengaruh Efisiensi Manajemen Terhadap Kinerja Keuangan

Efisiensi manajemen mencerminkan kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan dari waktu ke waktu sekaligus mengevaluasi tingkat efisiensi operasional dan profitabilitas yang berhasil dicapai. Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang berfungsi menilai sejauh mana manajemen mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, sehingga sering disebut sebagai rasio efisiensi (Lekal Budiansyah, 2023).

Menurut teori sinyal, terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen bank yang mengetahui kondisi internal dengan pihak eksternal seperti investor dan deposan. Untuk mengurangi kesenjangan informasi ini, manajemen menyampaikan sinyal melalui laporan keuangan yang kredibel guna menunjukkan tingkat efisiensi dan prospek bank. Rasio BOPO yang tinggi memberikan sinyal negatif, menunjukkan bahwa biaya operasional terlalu besar dibandingkan pendapatan, sehingga mencerminkan rendahnya efisiensi pengelolaan sumber daya. Kondisi tersebut dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan dan mengindikasikan potensi penurunan profitabilitas. Sebaliknya, rasio BOPO yang rendah memberikan sinyal positif karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya secara efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan bank.

Penelitian Thaibah & Faisal, (2020), Fadiyah & Hasanuh, (2022), Lekal Budiansyah, (2023) konsisten menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H3: Efisiensi manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.9.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk membiayai pertumbuhan aset dan memenuhi seluruh kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang tidak terduga (Veronika & Setyo Lestari, 2022). Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio yang menilai kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dimiliki menjadi kredit. LDR sering dijadikan ukuran kesehatan aset bank, mengingat dana yang dikelola umumnya berasal dari pihak ketiga dan dialokasikan dalam

bentuk kredit. Kredit menjadi sumber pendapatan utama bank, di mana semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, semakin besar pula pendapatan bunga yang diperoleh (Damayanti & Mawardi, 2022).

Dalam teori sinyal, LDR dapat menjadi indikator yang memberikan pesan kepada pemangku kepentingan mengenai kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan risiko kredit. Teori ini menjelaskan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen bank dan pihak eksternal, sehingga manajemen menggunakan indikator seperti LDR untuk menyampaikan sinyal kondisi keuangan. LDR yang tinggi namun tetap dalam batas sehat memberikan sinyal positif bahwa bank mampu menyalurkan dana secara efektif menjadi kredit dan mendukung profitabilitas. Sebaliknya, LDR yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif karena mengindikasikan potensi meningkatnya risiko likuiditas.

Penelitian Safitri et al., (2024), Lekal Budiansyah, (2023), Thaibah & Faisal, (2020) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.9.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

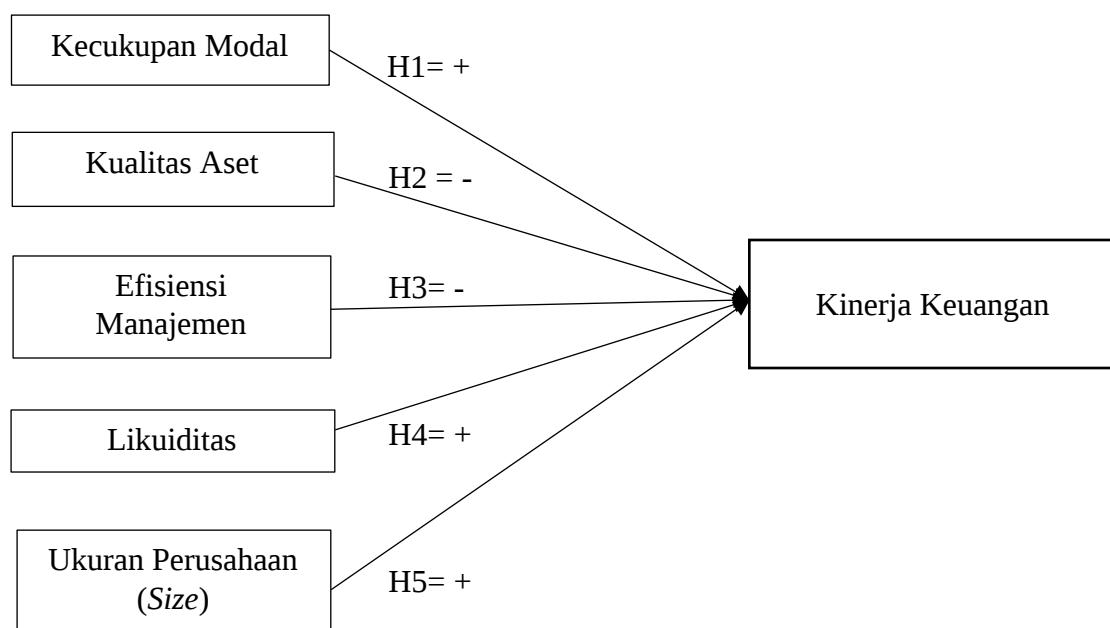
Ukuran perusahaan menggambarkan skala usaha yang dimiliki oleh bank dan dapat memengaruhi tingkat profitabilitasnya. Ukuran bank umumnya diukur dari total aset yang dimiliki. Bank dengan aset yang besar memiliki peluang untuk membentuk portofolio aset yang lebih terdiversifikasi, sehingga mampu menekan risiko dan meningkatkan profitabilitas (Ekinci & Poyraz, 2019).

Dari perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menjadi indikator positif bagi pemangku kepentingan mengenai kekuatan dan kapasitas bank dalam mengelola sumber daya serta risiko. Bank dengan ukuran besar memberikan sinyal kestabilan dan prospek pertumbuhan yang baik karena memiliki kemampuan lebih besar untuk melakukan diversifikasi dan pengelolaan risiko secara efektif.

Penelitian Serafina & Sampurno, (2020) serta Njoki & Nyamute, (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.10 Kerangka Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sample

3.1.1 Populasi

Populasi merupakan suatu cakupan umum yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti serta dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Populasi mencakup subjek berupa individu, benda, atau hal lain yang dapat menyediakan data relevan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2023. Perusahaan perbankan konvensional dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini dipandang memiliki prospek yang cerah di masa depan. Selain itu, perbankan memiliki peran signifikan dalam kontribusinya terhadap pendapatan negara dan menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat.

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, di mana sampel yang dipilih harus bersifat representatif (Sugiyono, 2020). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.
2. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023 yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap.
3. Perusahaan perbankan yang memiliki data terkait variabel dependen dan independen yang diperlukan untuk penelitian dalam periode 2020-2023.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga dan telah melalui proses pengolahan serta disajikan dengan baik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Sumber data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Independe (X)

3.3.1.1. Kecukupan Modal (X1)

Kecukupan modal merupakan variabel X1 dalam penelitian ini. Berdasarkan *Buffer Theory of Capital Adequacy*, bank cenderung mempertahankan modal lebih dari batas minimum untuk menghindari risiko berada di bawah ketentuan yang berlaku, khususnya ketika rasio CAR berfluktuasi tinggi (Chandrasegaran, 2020). CAR sendiri adalah rasio yang menunjukkan jumlah modal yang tersedia untuk menutup potensi kerugian dari aset yang memiliki risiko (Aset Tertimbang Menurut Risiko / ATMR) serta membiayai aset tetap dan persediaan bank. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai profitabilitas. Modal yang kuat memberi sinyal bahwa bank memiliki stabilitas keuangan yang baik dan mampu melakukan ekspansi kredit dengan risiko rendah. Bank dengan CAR tinggi umumnya

berpeluang meningkatkan profitabilitas (Febriekasari & Sudarsi, 2023). Bank Indonesia menetapkan batas minimum CAR sebesar 8%.

Rumus:

$$CAR = \frac{\text{Total Capital}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

3.3.1.2 Kualitas Aset (X2)

Kualitas aset merupakan variabel X2 dalam penelitian ini. Kualitas aset digunakan untuk menilai kelayakan aset bank, terutama aset produktif seperti kredit, surat berharga, dan penempatan dana antar bank yang menjadi sumber pendapatan utama. Kualitas aset mencerminkan potensi risiko kerugian dan menjadi salah satu indikator penting kesehatan bank (Sari et al., 2020). Salah satu pengukurannya adalah rasio *Non-Performing Loans* (NPL), yaitu persentase kredit yang masuk kategori kurang lancar, diragukan, atau macet dari total kredit yang disalurkan. NPL yang tinggi umumnya berdampak negatif pada kinerja keuangan bank, karena menambah beban pencadangan aktiva produktif dan biaya lainnya (Damayanti & Mawardi, 2022). Idealnya, rasio NPL dijaga di bawah 5% untuk memastikan kesehatan aset terpelihara (Liviana et al., 2024).

Rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

3.3.1.3 Efisiensi Manajemen (X3)

Efisiensi manajemen merupakan variabel X3 dalam penelitian ini. Efisiensi manajemen bank biasanya diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini menunjukkan sejauh mana pendapatan operasional mampu menutupi biaya operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja bank, karena hal tersebut mencerminkan pengelolaan pendapatan dan biaya yang optimal (Liviana et al., 2024). Menurut Peraturan Bank Indonesia (2013), rasio BOPO idealnya tidak melebihi 85%.

Rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.3.1.4 Likuiditas (X4)

Likuiditas merupakan variabel X4 dalam penelitian ini. Likuiditas mengacu pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar (Fitri & Lubis, 2021). Bank yang memiliki likuiditas baik mampu membayar kewajiban tepat waktu, mengembalikan simpanan nasabah, dan tetap memberikan pinjaman sesuai permintaan (Insani Saibil et al., 2022). Likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun. Menurut OJK dan Bank Indonesia, kisaran LDR yang ideal adalah 78%–92%. Rasio yang terlalu tinggi (mendekati atau mencapai 100%) menunjukkan penyaluran kredit yang agresif dan dapat mengurangi likuiditas bank.

Rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.3.1.5 Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran perusahaan merupakan variabel X5 dalam penelitian ini. Besar kecilnya ukuran bank biasanya dilihat dari total aset yang dimilikinya. Dalam penelitian, ukuran perusahaan

umumnya diproksikan melalui jumlah atau total aset bank. Bank dengan aset besar cenderung memiliki peluang profitabilitas yang lebih tinggi, karena modal dan kapasitas operasionalnya lebih kuat. Artinya, semakin besar ukuran bank, semakin besar pula potensi peningkatan keuntungannya (Serafina & Sampurno, 2020). Menurut Damayanti & Mawardi, (2022), ukuran bank berpengaruh terhadap berbagai aktivitas, seperti kemampuan berinvestasi, melakukan diversifikasi aset untuk memperoleh pendapatan tambahan, dan kemudahan mengakses sumber permodalan.

Rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{total aset})$$

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel Y dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diukur dari kemampuan bank menghasilkan laba. Indikator yang digunakan adalah ROA, karena rasio ini menunjukkan tingkat keberhasilan bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan (Kurniawan & Samhaji, 2020). ROA juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya secara optimal. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja bank, karena menandakan keuntungan yang dihasilkan juga semakin besar.

Rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis regresi linear berganda karena melibatkan satu variabel dependen serta beberapa variabel independen. Untuk menguji regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik (Duli, 2020).

3.4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan data sesuai dengan kondisi aslinya tanpa melakukan inferensi atau generalisasi lebih lanjut. Teknik-teknik yang digunakan mencakup ukuran pemusatan data (seperti rata-rata, median, dan modus), ukuran penyebaran data (seperti rentang, varian, dan standar deviasi), serta penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik (Sugiyono, 2020).

3.4.3 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1\text{CAR} + b_2\text{NPL} + b_3\text{LDR} + b_4\text{BOPO} + b_5\text{Size} + e$$

3.3.5 Uji Kebaikan Model

3.3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan dengan mengacu pada prosedur yang diuraikan oleh Ghozali, (2021), yang terdiri atas beberapa pengujian berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi variabel residual (galat) pada model regresi mengikuti distribusi normal. Normalitas residual penting karena banyak metode statistik, termasuk regresi linier, mensyaratkan bahwa galat harus berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *One*

Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Kriterianya adalah, jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.) $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilainya $< 0,05$ maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang terlalu tinggi dapat membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil. Identifikasi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Sebaliknya, nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ serta $VIF \geq 10$ menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians residual antar observasi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak. Apabila terjadi heteroskedastisitas, estimasi koefisien regresi memang tetap tidak bias, namun uji statistik seperti uji t dan uji F menjadi tidak valid karena varians residual tidak konstan. Penelitian ini menggunakan *Glejser Test* dengan cara menguji hubungan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi dapat mengakibatkan estimasi regresi menjadi kurang efisien dan hasil uji statistik tidak valid. Pengujian dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test* melalui SPSS, di mana nilai *Durbin-Watson* yang mendekati angka 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.

3.3.5.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji F adalah 5% atau 0,05, yang ditentukan berdasarkan nilai probabilitas hasil uji simultan. Hipotesis dalam uji simultan (uji F) adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $> 0,05$.

H1: Terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $\leq 0,05$.

(Ahmaddien & Susanto, 2020)

3.3.5.3 Uji t

Uji t digunakan sebagai metode untuk menguji hipotesis karena dapat menentukan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Hipotesis untuk uji ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh secara individu atau parsial antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $> 0,05$.

H1: Terdapat pengaruh secara individu atau parsial antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Untuk menentukan signifikansi variabel independen, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H0 ditolak.

H1: Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H1 diterima.

(Ahmaddien & Susanto, 2020)

3.3.5.4 *Adjusted R Square*

Metode *Adjusted R Square* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai koefisien *Adjusted R Square* mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel dependen dan independen tidak dapat dijelaskan. Sebaliknya, jika nilai koefisien *Adjusted R Square* mendekati 1, maka pengaruh antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan dengan baik (Ahmaddien & Susanto, 2020).